

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini perlu dilakukan adanya peninjauan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya agar berguna mendapatkan suatu referensi yang sesuai dengan penelitian yang ingin dilakukan. Sesuai dengan penelitian terdahulu tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kredit macet.

Berikut beberapa uraian yang terkait dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penelitian ini :

##### 1. **Divya Ratna Nindita (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Divya ini mengambil judul “Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Umum Di Indonesia”. Penelitian yang dilakukan oleh Divya ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengaruh keterkaitan inflasi, suku bunga kredit dan tingkat pengangguran terhadap kredit bermasalah. Di mana variabel independennya yaitu, NPL, Investment Loans, Working Capital, ECM. Sedangkan variabel dependennya yaitu, kredit macet.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan cara menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data perhitungan serta interpretasi hasil analisis yang diamati. Dalam hal ini penelitian memakai pendekatan *ARDL ErrorCorrection Model* (ECM) untuk melihat

hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointegrasi hal ini dapat melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan populasi adalah seluruh bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia yang berada dibawah pengawasan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan sampel yang digunakan penelitian ini yaitu tahun 2006-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bank Indonesia.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jika dikatakan bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaian yang cepat untuk kembali pada keseimbangan jangka panjangnya. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dikatakan bahwa dalam waktu jangka pendek yang sudah ditentukan adanya inflasi yaitu dikatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap NPL kredit modal kerja maupun NPL kredit investasi. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi terdapat pengaruh secara signifikan yang positif NPL pada kredit modal kerja sehingga mengakibatkan semakin tinggi inflasi akan terjadi kenaikan tingkat NPL terhadap kredit modal kerja, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL kredit investasi tersebut.

**Persamaan :**

1. Terdapat kesamaan bahwa pendekatan yang di teliti oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data perhitungan serta interpretasi hasil analisis yang diamati.

2. Populasi yang digunakan oleh penelitian terdahulu maupun sekarang menggunakan seluruh Bank Umum Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Indonesia.
3. Menggunakan data sekunder.

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu dalam penelitiannya menggunakan pendekatan ARDL *ErrorCorrection Model (ECM)*, untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointegrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang.
2. Sampel dalam penelitian terdahulu yaitu dengan periode 2006 – 2014, sedangkan penelitian sekarang yaitu dengan periode 2011 – 2015.

**2. Dyah Ayu Wandadari (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah ini bertujuan untuk mengetahui analisis pengaruh *CapitalAdequacyRatio(CAR)*, *LoanTo Deposit Ratio(LDR)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Cadangan Penghapusan Kreditterhadap Kredit Bermasalah(NonPerformingLoan)*.

Penelitian ini yang digunakan yaitu, pendekatan kuantitatif. Periode yang digunakan yaitu pada tahun 2009 kuartal 1 sampai tahun 2015 kuartal 2 dengan menggunakan data triwulanan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bank umum di Indonesia yaitu 119 bank (Bank Indonesia,2014). Sedangkan sampel yang digunakan di perusahaan sebanyak 5 bank umum yang memiliki asset tertinggi terdiri dari berbagai bank antara lain seperti: Bank

Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), dan. Bank CIMB Niaga.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Di mana penelitian ini mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin mudah bank tersebut dalam mengatasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit dan sebaliknya, sehingga menyebabkan semakin rendah CAR maka potensi terjadinya kredit bermasalah akan menjadi tinggi.

Apabila jika diketahui LDR, peneliti ini berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat yang dihasilkan oleh LDR, akan terjadi semakin tinggi kredit bermasalah yang akan terjadi oleh karena sebab itu akan terjadi semakin banyak penyaluran kredit terjadi, dan begitu sebaliknya yang akan terjadi pada perubahan tersebut, maka dari itu juga dikatakan bahwa semakin rendah LDR maka semakin rendah pula kredit bermasalah yang terjadi. Pada penelitian dikatakan semakin rendah rasio BOPO yang dihasilkan berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan oleh sebab itu keuntungan yang diterima oleh pihak bank akan semakin besar dan kemungkinan terjadi bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Sebaliknya apabila semakin tinggi BOPO maka efisiensi biaya operasional bank akan mengalami keburukan sehingga keuntungan yang didapat bank kecil maka kemungkinan kredit bermasalah akan semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu oleh Dyah Ayu Wandadari pada tahun 2015.

**Perbedaan :**

Tehnik analisis yang digunakan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi data panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

**Persamaan :**

1. Menggunakan sampel yang sama yaitu Bank Umum Swata Nasional di Indonesia.
2. Menggunakan pendekatan kuantitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini sama – sama menggunakan variabel dependen yaitu kredit macet (*NonPerformingLoan*) dan CAR, LDR, BOPO, Cadangan Penghapusan Kredit sebagai variabel independennya.

**3. Kade Purnama Dewi, I WayanRamantha (2015)**

Penelitian ini mengambil judul penelitian “Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap *NonPerformingLoan*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh LDR, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap NPL pada Bank BUMN periode 2010 – 2012. Dengan adanya sampel dari BUMN tersebut di Indonesia dan menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh negatif LDR dan Bank Size serta pengaruh positif suku bunga SBI terhadap NPL BUMN di Indonesia.

Objek penelitian di sini terdapat NPL Bank BUMN serta LDR, suku bunga SBI dan bank size di Indonesia periode 2010 – 2012. Populasi penelitian ini adalah Bank BUMN yang masih beroperasi pada periode 2010 – 2012. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk selama 3 tahun.

**Perbedaan:**

1. Periode yang dipakai oleh penelitian terdahulu memakai 3 tahun dari mulai tahun 2010 – 2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode penelitian hingga 5 tahun dari mulai tahun 2011 – 2015.
2. Sampel yang digunakan berbeda dengan peneliti sekarang mengambil di BUSN dalam sektor perbankan di Indonesia.

**Persamaan:**

Teknik analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

**4. Silvia Eka Febrianti ( 2015 )**

Penelitian ini mengambil judul “ Analisis pengaruh pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar, terhadap Kredit bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian

kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat analisis, dan menginterpretasikan kondisi – kondisi yang sedang terjadi saat ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sumbernya diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data timeseries (lintas waktu) yang digunakan pada penelitian ini meliputi data kuartal tahun 2006 kuartal satu hingga tahun 2014 kuartal dua dari NPL Bank Umum Konvensional, NPF Bank Umum Syariah dan Unit-unit syariah, Pertumbuhan GDP riil, Inflasi (IHK), BI Rate, dan Nilai Tukar. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yakni dengan menggunakan *ErrorCorrection Model* (ECM). *ErrorCorrection Model* (ECM) adalah model untuk mengoreksi persamaan regresi di antara variabel-variabel yang secara individual tidak stasioner agar kembali pada nilai ekuilibriumnya dalam jangka panjang (Ajija, dkk, 2011).

Dari hasil penelitian yaitu dikatakan bahwa Uji Stasioner amat penting dilakukan untuk analisis dengan data *timeseries*, hal itu terjadi konsekuensi bila data tidak stasioner maka fenomena regresi menjadi rancu (*spurious regression*). Hal ini diketahui bahwa untuk jangka pendek, variabel pertumbuhan GDP berpengaruh namun tidak signifikan terhadap NPL. Dalam jangka pendek pada variabel dependen NPF, variabel pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap NPF yang mana untuk uji secara simultan pada model ECM tidak menunjukkan adanya hubungan jangka pendek. Dalam jangka pendek tidak signifikan berpengaruhnya pertumbuhan GDP terhadap NPL bisa disebabkan bahwa pelaku ekonomi mampu menyesuaikan atau kembali pada tingkat keseimbangan akibat

perubahan pertumbuhan GDP dalam jangka pendek sehingga tidak akan cukup berpengaruh pada NPL.

**Persamaan:**

1. Terdapat kesamaan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.
2. Dikatakan bahwa Uji Stasioner amat penting dilakukan untuk analisis dengan data timeseries, hal itu terjadi konsekuensi bila data tidak stasioner maka fenomena regresi menjadi rancu (*spurious regression*).

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan data sekunder yang sumbernya diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan penelitian saat menggunakan data sekunder yang sumbernya dari Bank Umum Swasta Nasional.
2. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian yakni dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM), sedangkan peneliti saat ini menggunakan model analisis regresi berganda serta dengan menggunakan program Ms. Excel dan program SPSS terbaru 2016.

**5. Siti Maisarah (2015)**

Peneliti ini memberi judul “ Determinan Makroekonomi Dan Spesifik Bank Terhadap Kredit Macet Perumahan Di Indonesia “. Peneliti yang dilakukan oleh Siti ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui determinan dari makroekonomi dan spesifik bank sebagai penyebab timbulnya kredit macet



perumahan di Indonesia. Di mana variabel independennya yaitu, *NonPerformingLoans* (NPL), Makroekonomik (*InterestRates*), *Specific Bank*, (CAR, LAR, Bank Size). Sedangkan variabel dependennya yaitu, Kredit macet. Penelitian jenis kuantitatif ini menggunakan metode regresi data panel terhadap seluruh jenis bank yang terdaftar di laporan keuangan Bank Indonesia selama periode Januari 2012–September 2014.

Hasil penelitian membuktikan bahwa suku bunga sebagai variabel makroekonomi dan CAR, LAR, serta *Bank Size* sebagai variabel spesifik bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap rasio NPL kredit perumahan di Indonesia. Namun secara individu, CAR dan LAR terbukti signifikan berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat kredit macet KPR.

**Persamaan:**

1. Dikatakan bahwa pengaruh determinan makroekonomi (suku bunga) dan spesifik bank (CAR, LAR, dan *Bank Size*) terhadap *NonPerformingLoan* kredit perumahan di Indonesia. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel-variabel makroekonomi dan spesifik bank tersebut terhadap *NonPerformingLoan* kredit perumahan di Indonesia.
2. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif.

**Perbedaan:**

Peneliti terdahulu menggunakan metode regresi data panel, sedangkan penelitian saat menggunakan regresi linier berganda.

**6. Km. SuliAstrini, I WayanSuwendra, I Ketut Suwarna (2014)**

Peneliti ini mengambil judul “Pengaruh CAR (*Capital AdequacyRatio*), LDR (*Loanto Deposit Ratio*), dan *Bank Size* Terhadap Kredit Macet (*NonPerformingLoan*) Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk dilakukan agar memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara simultan CAR, LDR dan bank size terhadap NPL, parsial CAR terhadap NPL, parsial LDR terhadap NPL dan parsial bank size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2012.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Di mana subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 – 2012 dan objek yang diteliti yaitu CAR, LDR, bank size dan NPL. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Temuan pada hasil tersebut menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan bank size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL, CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL, dan bank size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu maupun sekarang.

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan penentuan model estimasi di mana model tersebut untuk menguji data yang akan diolah selanjutnya, sedangkan peneliti di sini menggunakan uji asumsi klasik.
2. Variabel dependen disini hanya menambahkan PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*)

**Persamaan:**

1. Variabel dependennya, terdapat kesamaan seperti CAR, BOPO, LDR.
2. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi linier berganda

**7. Aditya Pramudita (2013)**

Peneliti yang dilakukan oleh Aditya ini mengambil judul “Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum Nasional yang diperoleh dari Bank Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, manajemen aset perusahaan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas terhadap kredit bermasalah, pemilihan dan pengumpulan data sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu, umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Nur & Bambang, 2009:125).

Dari hasil penelitian tersebut terdapat kesamaan dikatakan bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berjumlah 31 perusahaan. Hal ini dikatakan bahwa, koefisien determinasi yang kecil menunjukkan masih banyaknya variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Diharapkan pada peneliti pada masa yang akan datang untuk menambah beberapa jenis variabel independen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan.

**Persamaan:**

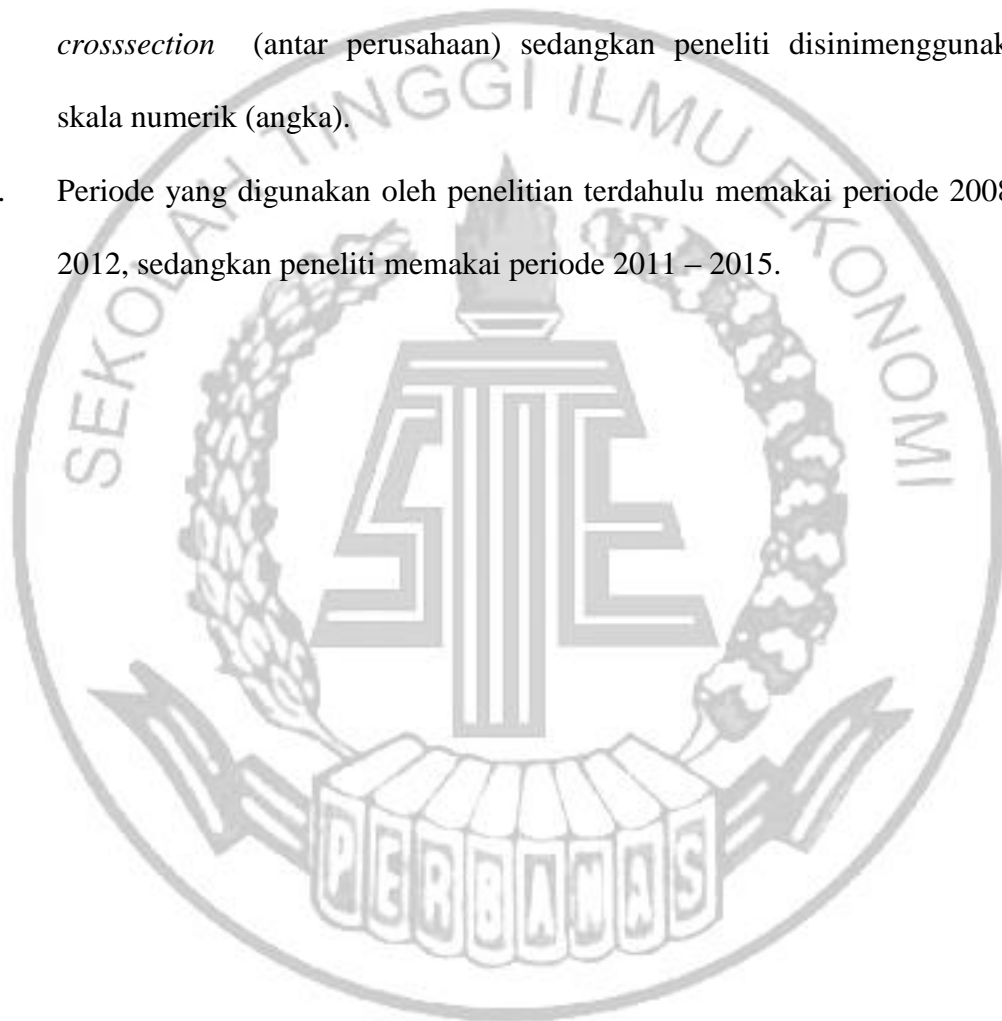
1. Sampel yang digunakan peneliti menggunakan purposive sampling yaitu dengan pemilihan sampel secara tidak acak yang diinformasinya dengan menggunakan pertimbangan tertentu umumnya disesuaikan dengan tujuan dan masalah tertentu.
2. Peneliti juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kredit macet atau kredit bermasalah.
3. Penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang sama – sama menggunakan analisis regresi linier berganda dan di uji dengan uji asumsi klasik.
4. Untuk mengambil data dari laporan keuangan sama – sama menggunakan data tahunan Bank Umum Nasional yang diperoleh dari Bank Indonesia.

**Perbedaan:**

1. Peneliti yang dilakukan oleh Aditya ini menggunakan variabel independen yang berbeda yaitu dengan menggunakan Ukuran Bank, Manajemen Aset

Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas, sedangkan peneliti disini menggunakan variabelnya yaitu ROE, CAR, BOPO, LDR tetapi antara satu dengan yang lain variabel dependen yang dipakai sama yaitu kredit macet.

2. Data yang digunakan oleh penelitian terdahulu disini menggunakan pollingdimana penyajian data dilakukan secara timeseries (antar waktu) dan *crosssection* (antar perusahaan) sedangkan peneliti disini menggunakan skala numerik (angka).
3. Periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu memakai periode 2008 – 2012, sedangkan peneliti memakai periode 2011 – 2015.



Tabel 2.1.  
Ringkasan Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel	Tehnik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Divya Ratna Nindita (2015)	Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan tingkat pengangguran terhadap kredit bermasalah pada Bank Umum Indonesia	Bank Umum Konvensional di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah tahun 2006 – 2014	<b>Variabel dependen:</b> Kredit Bermasalah <b>Variabel independen:</b> Keterkaitan Inflasi, Suku Bunga Kredit, dan Tingkat Pengangguran	Menggunakan metode ARDL errorcorection model.	Dalam jangka pendek, inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL kredit modal kerja maupun NPL kredit investasi. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi mempengaruhi secara signifikan positif NPL kredit modal kerja sehingga semakin tinggi inflasi akan menaikkan tingkat NPL kredit modal kerja, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit npl kredit investasi.
2.	Dyah Ayu Wandari (2015)	Analisis pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Kredit Bermasalah ( <i>NonPerformingLoan</i> ) Bank Umum di Indonesia 2009-2015: Analisis Data Panel	Bank Umum di Indonesia 119 Bank penelitian dari tahun 2009 – 2015	<b>Variabel dependen:</b> NonPerformingLoan <b>Variabel independen:</b> CAR, LDR, BOPO, dan Cadangan Penghapusan Kredit	Menggunakan Analisis Data Panel	Hasil penelitian mengatakan bahwa CAR, LDR berpengaruh positif terhadap NPL, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL

3.	Kade Purnama Dewi, I Wayan Ramantha (2015)	Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap <i>NonPerforming Loan</i>	Bank BUMN di Indonesia periode 2010 – 2012	<p><b>Variabel dependen:</b> NonPerforming Loan</p> <p><b>Variabel independen:</b> LDR, Suku Bunga SBI, Bank Size</p>	Analisis Data Regresi Linier Berganda	Hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh negatif LDR, dan Bank Size serta pengaruh positif Suku Bunga SBI terhadap NPL bank bumh di indonesia.
4.	Silvia Eka Febrianti (2015)	Analisis pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Konvensional dan Bank Syariah	Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Periode penelitian 2006 – 2014	<p><b>Variabel dependen:</b> Kredit Bermasalah</p> <p><b>Variabel independen:</b> Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar</p>	Menggunakan ErrorCorection Model (ECM).	Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa Pertumbuhan GDP, Inflasi (IHK), BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar secara bersama – sama berpengaruh pada NPL Bank Konvensional. Variabel yang berpengaruh signifikan pada NPL Bank Konvensional dalam jangka panjang adalah pertumbuhan GDP, Inflasi (IHK), BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. Sedangkan dalam jangka pendek hanya Nilai Tukar yang berpengaruh signifikan terhadap NPL.
5.	Siti Maisarah (2015)	Determinan Makroekonomi dan Spesifik Bank terhadap kredit macet perumahan di Indonesi	Bank Umum yang terdaftar di Bank Indonesia selama periode January 2012 – September 2014.	<p><b>Variabel dependen:</b> Kredit Macet</p> <p><b>Variabel independen:</b> Makroekonomi (Suku Bunga), Spesifik Bank (CAR, LAR, Bank Size)</p>	Metode Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Suku Bunga sebagai variabel Makroekonomi dan CAR, LAR, serta Bank Size sebagai variabel spesifik bank secara bersama – sama berpengaruh terhadap rasio NPL Kredit Perumahan di Indonesia. Namun secara individu, CAR dan LAR terbukti signifikan berpengaruh terhadap besar kecilnya tingkat Kredit Macet KPR

6.	Km. SuliAstrini, I WayanSuwendra, I Ketut Suwarna (2014)	Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011–2012	<b>Variabel dependen :</b> NonPerformingLoan <b>Variabel independen :</b> CAR, LDR, & Bank Size	Menggunakan metode dokumentasi serta dianalisis dengan Analisis Regresi Berganda	<p>Hasil penelitaian menunjukkan bahwa (1) terdapat CAR, LDR, Bank Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPL. (2) CAR berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap NPL. (3) LDR berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL. (4) Bank Size berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap NPL lembaga perbankan yang terdaftar di BEI.</p>
7.	Aditya Pramudita (2013)	Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap kredit bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI	Perusahaan Perbankan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 – 2011.	<b>Variabel dependen:</b> Kredit Bermasalah <b>Variabel independen:</b> Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas	Analisis Regeresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan manajemen aset variabel dan mempengaruhi profitabilitas dari kredit bermasalah. Karena kedua variabel tersebut menjelaskan likuiditas dana, komposisi dana dan metode pengelolaan dana yang dapat menyebabkan kredit bermasalah. Namun hasil tes ini menunjukkan bahwa ukuran bank variabel dan kapitalisasi pasar tidak memiliki efek pada kredit bermasalah. Karena ukuran bank variabel dinyatakan dalam total aset yang sumber kekayaan yang dimiliki oleh bank dan tidak semua dapat dikategorikan sebagai dana cair.</p>



## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Basel II menurut Basel Committee on Banking Supervision

Dalam rangka memahami *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *NonPerforming Loan*, maka digunakanlah konsep Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*. *Basel II* ini bukanlah merupakan suatu tujuan, melainkan “cara” menuju pengembangan suatu sistem perbankan / keuangan yang lebih sehat. *Basel II*, bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan ketahanan sistem keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis resiko, *supervisory review proses*, dan *market discipline*.

**Gambar 2.1. Tentang Basel II**



Sumber : Booklet Perbankan Indonesia 2013

Secara keseluruhan kerangka konsep gambar diatas mengenai *basel II* terdiri dari tiga pillar, yaitu Pilar 1: Kecukupan modal minimum (*Minimum Capital Requirement*), Pilar 2: proses review pengawas (*Supervisor Review*

*Proses*), Pilar 3: disiplin pasar (*marketdiscipline*). Dalam *Basel II*, bank diminta untuk mengalokasikan modal yang lebih kecil untuk suatu pihak lawan transaksi (*counterparty*) yang memiliki peringkat lebih tinggi dan modal yang lebih besar untuk yang lebih beresiko. Dengan demikian, penjelasan dari ketiga pilar tersebut yaitu: Pilar 1, menjelaskan bahwa ada terkait dengan persyaratan modal minimum yang harus disediakan oleh masing – masing bank untuk mencakupespor kredit, pasar dan operasional. Pilar 2, menjelaskan bahwa khusus terkait dengan proses review dalam rangka pengawasan yang bertujuan untuk memastikan bahwa tingkat permodalan bank tersebut mencukupi untuk mencakup resiko bank secara keseluruhan. Pilar 3, menjelaskan bahwa ada terkaitannya dengan disiplin pasar dan rincian mengenai batas minimum untuk pengungkapan kepada publik.

Menurut *Basel II*, resiko kredit merupakan resiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu pihak lawan transaksi (*counterparty*) akan gagal untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya ketika jatuh tempo. Kredit adalah suatu tagihan yang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutangnya kepada pihak bank sesuai dengan jatuh tempo yang sudah adanya dengan pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank adalah menyalurkan dana berupa kredit yang membutuhkan, karena itu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga, agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak.

Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dan kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kredit. (Dunil. 2005). Pada prinsipnya perubahan status kredit bermasalah atau kredit macet berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam.

Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut agar dapat mengambil kebijakan – kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip yang sudah ditentukan oleh prinsip *Basel II* tersebut. Kebijakan yang di ambil oleh pihak bank yaitu penetapan yang sudah ditentukan seperti suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jasa – jasa kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik. Jangka waktu yang diberikan dalam hal ini bisa dikategorikan untuk perputaran dana yang dilakukan oleh bank sehingga dapat mendapatkan keuntungan yang lebih. Dengan diadakannya perputaran dana tersebut ini akan dapat mengetahui berapa aset yang dimiliki oleh pihak bank tersebut.

### **2.2.2. Pengertian *NonPerformingLoan***

*NonPerformingLoan* adalah kredit yang dikelompokkan ke dalam kredit tidak lancar dilakukan oleh debitur atau tidak bisa ditagih oleh bank. Menurut Rivai(2005 : 153), kredit bermasalah (*NonPerformingLoan*) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam hal penyelesaian kewajiban – kewajiban terhadap bank, dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga dan pembayaran ongkos – ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan tersebut. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat

memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, resiko kredit, resiko pasar dan likuidasi. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) mendapatkan bahwa *NonPerformingLoan* (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus *NonPerformingLoan* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Non Performing Loan}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Dalam hal tersebut untuk menghitung *NonPerformingLoan*, peneliti menggunakan laporan keuangan yang berbeda periodenya antara satu dengan yang lainnya dengan variabel lain, oleh karena itu dalam menghitungnya peneliti menggunakan laporan keuangan periode berikutnya setelah laporan keuangan yang digunakan oleh variabel lainnya, dalam hal ini berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independennya (*Return On Asset*, *Capital AdequacyRatio*, Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loanto Deposit Ratio*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap *NonPerformingLoan* sebagai variabel dependennya.

Semakin tinggi nilai rasio yang dijelaskan bahwa semakin buruk pula kualitas kredit bank tersebut. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan terjadinya bertambah besarnya jumlah kredit bermasalah pada bank tersebut serta juga akan berdampak pada kondisi bank tersebut. (Slamet Riyadi,2004).

### 2.2.3. *Capital AdequacyRatio (CAR)*

*Capital AdequacyRatio*(CAR) adalah suatu tolak ukur penilaian resiko permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dalam tersebut bisa jadi adanya penurunan jumlah modal pada bank. Hal tersebut pada jumlah modal bank yang kecil disebabkan karena adanya penurunan laba, penurunan laba yang terjadi dikarenakan adanya kredit bermasalah sehingga semakin besar kredit bermasalah maka akan menurunkan *Capital AdequacyRatio*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

### 2.2.5. *Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat,2001:153). Bila bank memiliki rasio BOPO yang baik, bank tersebut berarti dapat membiayai operasionalnya dengan baik. Rasio BOPO yang baik dimana nilai rasionya semakin kecil. Semakin kecil rasio BOPO ini maka dikatakan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kredit bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional ini dihitung berdasarkan penjumlahan yang terdapat dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Dalam hal ini pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Hal ini rasio pada BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP Tgl 14 Desember 2001):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### 2.2.6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

*Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang mampu menggambarkan besar peluang yang munculnya suatu kredit. (Menurut Kasmir, 2013) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan, dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Hal ini LDR juga merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Mulyono, 2001:101). Besarnya suatu standar yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sekitar 78% - 92%. Semakin rendah rasio ini memberikan indikasi bahwa semakin tingginya kemampuan bank tersebut dalam hal likuiditas begitu juga sebaliknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{jumlah kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

### 2.2.7. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

Kredit dapat menaikkan laba, karena kredit masuk dalam aktiva produktif. Tetapi ada kalanya pihak bank harus menanggung resiko pemberian kredit kepada nasabah akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau keseluruhan dari kredit yang disalurkan. Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dalam Dyah Ayu (2015:8) penyisihan penghapusan adalah penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang diberikan}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Pembentukan PPAP didasarkan pada keputusan Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR tertanggal 27 februari 1998 tentang pembentukan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif dan keputusan direksi BI No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 februari tentang kualitas aktiva produktif. Dalam membentuk PPAP, dasar perhitungannya adalah persentase tertentu dikalikan dengan jumlah outstanding masing-masing kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pembentukan cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aktiva (PPA), berlaku sebagai berikut ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1%(satu

perseratus) dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar, kecuali untuk aktiva produktif dalam sertifikat wadiah bank indonesia, surat berharga yang diterbitkan pemerintah berdasarkan prinsip syariah, serta bagian aktiva produktif yang dijamin dengan jaminan pemerintah dan agunan tunai (pasal 39 ayat 1 PBI No.9/9/PBI/2007)

Bank umum konvensional wajib membentuk PPAP terhadap aktiva produktif dan aktiva non produktif. PPAP untuk aktiva produktif berupa cadangan umum dan khusus. Besarnya cadangan umum ditetapkan paling kurang 1% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar tidak termasuk SBI, SUN dan AP, yang dijamin anggunan tunai.

Semakin tinggi cadangan penghapusan kredit maka semakin tinggi kredit bermasalah yang akan ditanggung bank, sebaliknya semakin rendah cadangan penghapusan kredit maka semakin rendah pula kredit masalah yang akan ditanggung karena cadangan penghapusan merupakan cerminan dari kredit bermasalah.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan tinjauan landasan teori dari penelitian terdahulu, untuk itu dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dijelaskan variabel yang terkait untuk diteliti.

#### **2.3.1. Pengaruh *Capital AdequacyRatio* terhadap *NonPerformingLoan***

*Capital AdequacyRatio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk



menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber di luar bank (Pinjaman, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko seperti penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan tagihan pada bank lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa permodalan bank yang terdaftar di BEI yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ali (2004) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh. Hasil penelitian ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh Soebagio (2005) dan Wimboh (2004) menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. Penelitian yang dilakukan saat ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari CAR terhadap NPL.

### **2.3.3. Pengaruh Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional terhadap *NonPerformingLoan***

Biaya operasioanal Pendapatan Operasioanal (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen

suatu bank dalam mengendalikan biaya operasioanal tersebut terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2001:153). Bila bank dalam kondisi pada saat bank tersebut memiliki rasio yang baik , kondisi bank tersbut akan mengalami dalam pembiayaan operasioanalnya akan membaik juga. Dalam hal ini Rasio BOPO dikatakan baik itu seperti memliki nilai rasio yang kecil. Hal tersebut Bank Indonesia menetapkan Rasio BOPO di bawah 90%. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan pada suatu bank.

Hasil Analisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (*NonPerformingLoan*) pada bank umum di Indonesia periode 2009-2015 menunjukan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini karena rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan untuk kegiatan penyaluran kredit dan resiko yang harus ditanggung juga kecil sehingga *income* yang dihasilkan juga lebih tinggi.

Dengan *income* yang tinggi mampu menutupi potensi kerugian serta meningkatkan modal sehingga bank lebih mudah membiayai aktiva yang mengandung resiko (kredit), dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini bank dikatakan tidak efisien, biaya operasional yang dikeluarkan bank tinggi sehingga *income* yang dihasilkan turun. Untuk menaikkan *income* bank harus menaikkan

suku bunga akibatnya gagal bayar masyarakat meningkat sehingga kredit bermasalah tinggi.

#### **2.3.4. Pengaruh *Loanto Deposit Ratio* terhadap *NonPerformingLoan***

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:116) Rasio *Loanto Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio keuangan bank yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya.

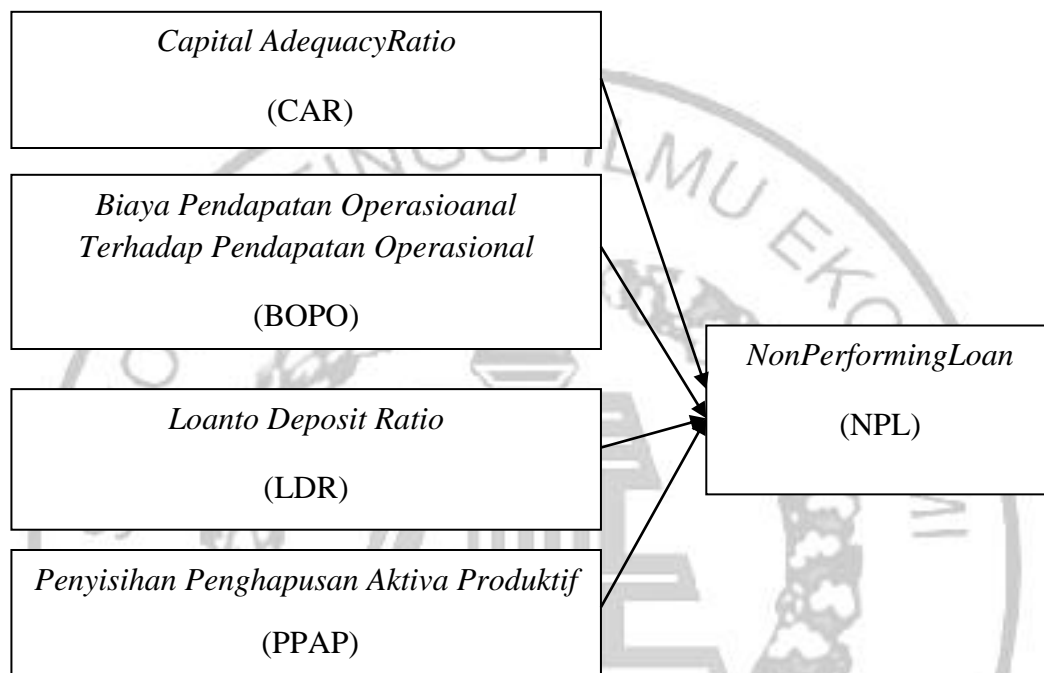
Hasil analisis pengaruh *Loanto Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit bermasalah (*NonPerformingLoan*) pada penelitian bank umum di Indonesia periode 2009-2015 ini menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan kearah positif. Hal ini dapat dinilai dari kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yaitu dalam mengelola kredit yang disalurkan, dimana semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan tinggi pula potensi terjadi kredit bermasalah dan begitu juga sebaliknya. Hasil Penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka akan semakin besar pula peluang terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank. Hal ini karena apabila dana yang dihimpun oleh bank disalurkan dalam bentuk kredit secara berlebihan sementara simpanan masyarakat rendah akan menyebabkan resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nanti akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah.

### 2.3.5. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap *NonPerformingLoan*

Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dalam Dyah Ayu (2015:8) penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Hasil analisis pengaruh Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *NonPerformingLoan*(NPL) bank umum pada periode 2009-2015 menjelaskan bahwa Cadangan Penghapusan Kredit berpengaruh signifikan dan Positif.

Pecadangan penghapusan kredit berdampak pada bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan bank guna mengantisipasi kredit yang bermasalah. Pengaruh cadangan Kredit akan semakin terasa apabila terdapat kredit bermasalah (*NonPerformingLoan*) dihapus bukukan bertambah sehingga perludanya tambahan untuk menutup biaya cadangan kredit yang sudah ada. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa cadangan penghapusan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan semakin besar Cadangan penghapusan kredit yang dikeluarkan oleh bank maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada bank juga semakin tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, seperti yang tersaji dalam gambar dibawah ini:



Sumber: Diolah

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Selain itu, hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
- H2 : *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
- H3 : *Loanto Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
- H4 : *Cadangan Penghapusan Kredit* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

